

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X

Volume 6 Nomor 2 Juli 2020

P. 129-145

STRATEGI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI TARI PAYUNG GEMBIRA

Tri Yuliana

Universitas Nusantara PGRI Kediri

triyuana284@gmail.com

Isfauzi Hadi Nugroho

Universitas Nusantara PGRI Kediri

isfauzi@unpkediri.ac.id

Ayu Titis Rukmana Sari

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ayutitis@unpkediri.ac.id

Abstrak: Kemampuan bergerak dan bermain seorang anak memerlukan keterampilan motorik kasar. Akan tetapi, kemampuan motorik kasar yang rendah pada anak dikarenakan anak rata-rata kurang mampu untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki dengan sempurna. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan strategi dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun dengan tari payung gembira. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan konseptual. Literatur-literatur yang digunakan memiliki relevansi yang baik terhadap topik penelitian ini. Hasilnya, peran guru sebagai pendidik merupakan dasar dari keberhasilan berkembangnya motorik kasar anak di sekolah, dimulai dari memperkenalkan, mencontohkan, memberikan motivasi, mengarahkan, mengevaluasi hingga melombakan kegiatan tari payung gembira tersebut. Disarankan, untuk guru sebaiknya dalam mengawal proses pembelajaran tari payung gembira menggunakan waktu yang lebih lama hingga tercapainya motorik kasar yang berkembang pada anak usia dini serta dapat dimasukkan ke dalam kurikulum dan kebijakan sekolah. Untuk penelitian lanjutan, sebaiknya menggali lebih dalam praktik tari payung gembira dengan berbagai eksperimen sehingga diperoleh data yang lebih beragam serta nama tari payung gembira dapat dikenal masyarakat luas.

Kata Kunci : Strategi, Kemampuan Motorik Kasar, Tari Payung Gembira

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa anak usia dini sering diistilahkan masa keemasan karena keadaan fisik dan mental maupun seluruh kemampuan anak sedang berkembang cepat pada masa itu. Secara bentuk fisik misalnya, anak akan tumbuh lebih tinggi atau lebih besar. Perkembangan kemampuan anak akan sangat tampak pada kemampuan fisik dan motoriknya yang merupakan salah satu kemampuan yang berkembang dengan pesat (Sujiono dkk, 2017, p. 1.1). Berkembangnya kemampuan anak usia dini merupakan perkembangan yang dalam prosesnya memerlukan banyak stimulus karena anak usia dini berada pada “masa emas” yaitu masa di mana anak dapat berkembang dengan sangat pesat maka penting bagi anak usia dini untuk dipenuhi kebutuhannya berupa kebutuhan fisik dan psikologis (Lestariani et al., 2019, p. 237). Masa tersebut merupakan usia kritis dimana kebutuhan akan stimulus yang tepat untuk mencapai kesempurnaan kematangan seorang anak dan berpengaruh pada keberhasilan masa depannya. Apabila rangsangan yang diperoleh tidak tepat dengan bentuk latihan atau proses belajar, maka dimungkinkan anak cenderung merasa kesulitan pada masa perkembangan selanjutnya. Pada periode kritis, sebagian besar potensi anak mengalami kepekaan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang hebat dan cepat serta menuntut upaya perkembangan anak yang optimal dengan bermacam aktivitas belajar dan bermain.

Pembinaan yang diupayakan kepada anak usia 0-6 tahun dilakukan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD) jika merujuk pada undang-undang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 1 ayat 14, (*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang : Sistem Pendidikan Nasional/ SISDIKNAS*, n.d.). Melalui pendidikan formal, nonformal dan informal, pendidikan anak usia dini dapat dilakukan. Jalur formal bisa dengan bentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan yang sederajat, jalur nonformal bisa dengan bentuk kelompok bermain (KB) dan taman penitipan anak (TPA), jalur informal bisa dengan bentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan semisal bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi dengan PAUD atau yang dikenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS). Berbagai pendidikan anak usia dini jalur nonformal terbentuk dalam tiga kelompok yaitu taman penitipan anak (TPA) usia 0-2 tahun, kelompok bermain (KB) usia 3-4 tahun, kelompok satuan PAUD sejenis TK/RA usia 4-6 tahun.

Mengacu pada uraian yang ada, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak-anak berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami pesatnya perkembangan dan pertumbuhan, sehingga perlu upaya berupa rangsangan atau stimulasi yang cocok supaya memaksimalkan tumbuh kembang mereka. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, jalur formal (TK/RA), PAUD jalur nonformal seperti kelompok bermain (KB) dan tempat penitipan anak (TPA). PAUD (Pendidikan anak usia dini) adalah salah satu bentuk pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar tumbuh kembang secara fisik (koordinasi motorik halus dan kasar, kecerdasan (kecerdasan emosi, daya cipta, kecerdasan spiritual, daya pikir), emosi sosial (perilaku dan sikap), bahasa (komunikasi) berdasarkan karakteristik dan perkembangan anak. Dalam tumbuh kembang anak usia dini terkandung enam

unsur pengembangan yaitu kognitif, nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, fisik motorik, dan seni. Keseluruhan enam unsur yang dimaksud harus berkesinambungan dengan baik, namun aspek fisik motorik menjadi salah satu unsur yang harus menjadi perhatian dalam baiknya perkembangan, karena akan menjadi penentu majunya pertumbuhan serta kematangan gerak yang diperlukan oleh seorang anak di setiap periode usia untuk melakukan suatu keterampilan (Dwidarti & Fatimah, 2020, p. 104).

Tumbuh dan berkembangnya kemampuan motorik anak dalam prosesnya berkaitan dengan proses meningkatnya kemampuan gerak anak dan akan tampak pada beragam permainan dan gerakan yang bisa dipraktikkan. Kemampuan motorik dibagi dalam dua bentuk yaitu kemampuan motorik halus dan motorik kasar. Kemampuan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan gerakan dengan keterlibatan penggunaan otot-otot kecil, seperti keterampilan menggerakkan pergelangan dan jari jemari tangan secara tepat dan hanya dilakukan oleh bagian anggota tubuh tertentu. Gerakan tersebut hanya membutuhkan tenaga yang sedikit, namun memerlukan kecermatan koordinasi tangan dan mata. Kemampuan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan penggunaan otot-otot besar pada lengan, kaki, dan seluruh tubuh anak, serta gerakan ini memerlukan koordinasi yang matang. Seluruh bentuk gerak motorik kasar yang dikuasai anak akan sangat berguna bagi berbagai fase kehidupannya nantinya. Gerakan motorik yang dikuasai seperti berjalan, berjinjit, berlari, melompat, serta menjaga keseimbangan. Dengan keterampilan motorik kasar, anak dapat bergerak lincah dalam mencontoh bermacam gerak teratur (Sujiono dkk, 2017, p. 1.3-1.4).

Munculnya pemikiran akan pentingnya tumbuh kembang kemampuan motorik kasar adalah melalui kegiatan motorik kasar, anak akan lebih lincah, kreatif dalam gerak bahkan staminanya akan meningkat dibandingkan dengan kemampuan motorik halus yang tidak membutuhkan banyak energi. Menurut Sujiono dkk dalam (Sari, 2018, p. 2), diharapkan kemampuan motorik kasar anak bisa berkembang optimal karena secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku keseharian anak nantinya. Dampak langsung yang terlihat pada perkembangan motorik kasar akan membentuk keterampilan bergerak anak. Dampak tidak langsung yang tampak pada perkembangan keterampilan motorik kasar akan berpengaruh kepada cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Seluruhnya merupakan refleksi dari pola adaptasi diri anak secara umum.

Akan tetapi, kemampuan motorik kasar yang rendah pada anak dikarenakan mereka rata-rata kurang mampu untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan kaki seperti menggerakkan tangan berbagai level, berjalan sambil berjinjit, memutar badan, menggerakkan tangan dan kaki dengan sempurna. Pada saat menggerakkan tangan dengan berbagai level rata-rata anak masih belum dapat melakukan dengan baik, ketika melakukan gerakan berjalan sambil berjinjit anak masih ada yang belum mampu menjaga keseimbangan, dan juga kurang mampu dalam memutar badan sesuai dengan irama, serta masih banyak pula anak yang kurang mampu untuk menggerakkan tangan dan kaki dengan sempurna sesuai arahan guru. Permasalahan tersebut dimungkinkan karena jarang guru melaksanakan kegiatan

pengembangan motorik kasar dan lebih menyibukkan anak dengan kegiatan gerakan motorik halus dan beberapa kegiatan yang berada di dalam kelas seperti menggambar, mewarnai, menulis, membaca permulaan dan kegiatan lainnya. Selain itu minimnya minat anak untuk melakukan aktivitas gerakan otot besar serta kurangnya kreativitas guru untuk menginovasi kegiatan motorik kasar. Akibatnya kemampuan motorik kasar pada anak kurang berkembang optimal.

Berbagai upaya dilakukan guru dan dunia pendidikan dalam pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak, inovasi-inovasi serta modifikasi telah banyak dilakukan pada kegiatan permainan-permainan tradisional, olahraga, senam, *outbond* hingga kegiatan tari. Salah satu upaya pengembangan kemampuan motorik kasar anak berusia dini adalah dengan gerak tari atau menari. Karena di dalam gerakan tari, anak belajar mengkoordinasikan organ-organ tubuh dengan seluruh otot-otot besarnya dan otaknya agar bergerak secara teratur dan berkesinambungan dengan disertai media maupun instrumen yang diperlukan. Sehingga, nantinya ketika anak dituntut untuk melakukan kegiatan besar yang terkoordinasi sehari-hari akan lebih mudah dan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Menurut Murgiyanto dalam (Sari, 2018, p. 3), tari adalah keindahan gerak tubuh dan irama dari ekspresi jiwa pelakunya. Tari adalah naluri, seolah emosi jiwa manusia mendorong seseorang untuk melakukan pencarian atas luapan rasa dengan menggerakkan tubuh luar bertempo dan kemudian membentuk pola tertentu. Mulyani dalam (Utami et al., 2019, p. 88), tari bagi anak berusia dini tidak hanya gerakan tari tidak bermakna dan tidak bertujuan. Tari anak berusia dini adalah suatu bentuk proses pendidikan anak supaya mampu mengendalikan dan menafsirkan gerak tubuh, memengaruhi perilaku dengan berbagai benda dan menciptakan keharmonisan tubuh dan pikiran. Pekerti dalam (Sari, 2018, p. 3) menjelaskan bahwa kegiatan pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak dapat dilakukan dengan aktivitas pembelajaran tari. Sehingga pada pengembangan motorik dapat diterapkan beragam teknik pembelajaran untuk menjadikan proses pembelajaran pada anak usia dini hidup dan berwarna. Dengan tari, seorang anak bebas dan leluasa dalam mengungkapkan gerak sesuai ide mereka namun tidak lepas dari bentuk yang positif dan aman. Lebih dari itu, seorang anak juga belajar untuk berimajinasi dan berfantasi mengenai sesuatu yang nantinya menjadi sebuah gerakan tari yang kreatif. Tarian kreatif cenderung mampu meningkatkan motorik kasar anak dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Lestariani et al., 2019, p. 244).

Tari payung gembira adalah sebuah tari yang dirancang untuk anak-anak sebagai stimulasi pengembangan kemampuan motorik kasar. Walaupun istilah tari payung gembira ini tergolong baru, namun gerakan tarian ini bukan diadopsi dari gerakan-gerakan tari payung yang sudah ada dan gerakan ini adalah rangkaian gerakan baru yang tidak sama sekali menjiplak atau memodifikasi tari payung yang sudah ada seperti tari payung yang dikenal. Tari payung gembira ini dapat dimainkan berpasangan, berkelompok dan semakin banyak anggota tari yang menarikan tari payung gembira ini akan lebih meriah dan menarik juga menambah motivasi bagi yang menarikannya. Gerakan tari payung gembira ini disesuaikan dengan kemampuan motorik kasar pada anak TK kelompok usia 4 sampai 5 tahun, dimana

gerakannya mudah ditirukan dan mudah dihafal. Alat penyampaian pesan yang di gunakan untuk tarian ini adalah payung warna warni. Iringan musiknya menggunakan iringan musik dengan nada anak-anak gembira sedang bermain payung dengan lagu berjudul payung yang syairnya mudah dihafal dan ditirukan oleh anak. Penyampaian pesannya melalui gerakan tari payung gembira dan lagunya sesuai dengan anak-anak dimana pesan yang disampaikan adalah gunakan payung saat hujan dan bermain-main dengan payung saat anak-anak ingin main hujan-hujan. Durasi yang digunakan juga tidak terlalu panjang, selain itu yang menambah semangat anak untuk melakukan atau mengikuti kegiatan pembelajaran tari payung ini adalah dengan musik yang gembira dan payung yang berwarna warni disertai gerakan yang mudah dilakukan menjadikan anak-anak sangat antusias untuk melakukan tari payung gembira ini untuk stimulasi pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak berusia 4-5 tahun. Dinamakan tari payung gembira karena tarian ini dilakukan oleh anak dengan gerakan yang menyenangkan dan menggunakan iringan musik yang menggembirakan. Oleh karena itu, tari payung gembira ini layak untuk diperkenalkan ke dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka peneliti terdorong untuk melakukan kajian konseptual yang berjudul “Strategi Pengembangan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Tari Payung Gembira”. Diharapkan dengan adanya kajian pembelajaran tari payung gembira ini dapat dikenal masyarakat luas untuk menjadi alternatif kegiatan tari, sehingga mampu mengembangkan gerak motorik kasar anak pada masa usia dini.

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif digunakan oleh peneliti, dengan pendekatan konseptual. Alasannya, teknik deskriptif kualitatif mampu mengungkap fenomena disertai suatu permasalahan secara terperinci dan sesuai fakta. Dengan pendekatan konseptual, diharapkan fenomena masalah yang ditemui secara empiris dapat diuraikan mendalam, sistematis dan lengkap dengan peran manusia sebagai instrumennya (*human instrument*), diistilahkan dengan penelitian sendiri. Literatur-literatur yang digunakan adalah yang memiliki relevansi yang baik terhadap topik penelitian ini, bisa berupa buku, artikel ilmiah, prosiding maupun hasil penelitian lain yang dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah aspek penting yang menjadi perhatian oleh dunia pendidikan, khususnya pada anak usia dini yang merupakan masa tumbuh kembang ideal dan menjadi modal masa depan anak nantinya. Anak usia dini harus diberi bekal dengan keterampilan dan kemampuan yang baik dalam optimalisasi perkembangan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotoriknya. Tidak hanya memperhatikan pertumbuhan otak saja, tetapi pertumbuhan organ-organ tubuh pun perlu menjadi perhatian. Kemampuan yang mengolah tubuh dan

pikiran yaitu dengan kemampuan motorik halus dan kasar. Kemampuan motorik halus, hanya membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat dan tidak banyak mengeluarkan tenaga dalam menggerakkan bagian otot kecil semisal pergelangan dan jari jemari tangan. Berbeda dengan motorik kasar yang cenderung menggerakkan kelompok otot besar anak yang membutuhkan lebih banyak tenaga dan membuat mereka dapat duduk, berjalan, berlari, menendang, melompat, melempar serta mengikuti gerakan akrobatik (Lestariani et al., 2019, p. 237; Rosdiana, 2018, p. 97). Kemampuan motorik kasar dirasa lebih penting dalam menopang aktivitas harian anak dan meningkatkan kualitas hidupnya dibandingkan dengan motorik halus. Karena ke depannya, kehidupan si anak tidak hanya duduk dan melakukan kegiatan ringan, namun lebih dari itu.

Berbagai upaya dijalankan dalam pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak, bisa melalui permainan, olahraga, *outbond* dan seni tari. Penelitian oleh (Erdanelli & Hazizah, 2020, p. 215) yang meneliti tentang permainan tradisional leng-kaleleng, mengatakan bahwa permainan modern seperti *game watch* atau *video game* bukan tanpa celah, biaya yang tinggi dan rentan terhadap kendala atau masalah juga kebanyakan bersifat statis yang membuat anak hanya bermain sendiri bahkan cenderung menjadi anti sosial. Permainan tradisional cenderung lebih mengandalkan kekompakan dan bersifat sederhana. Dalam penemuannya menyimpulkan permainan tradisional leng-kaleleng memiliki dampak yang baik terhadap peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak. Sama halnya pula dengan temuan (Maryam, 2018, p. 83) yang mengemukakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak berusia dini 4-5 tahun dengan melakukan permainan tradisional engklek.

Pada dasarnya, permainan dan olahraga serta *outbond* telah diketahui sejak lama sebagai aktivitas untuk menumbuhkan kemampuan motorik kasar pada anak. Akan tetapi, seluruh aktivitas tersebut lebih membutuhkan keseriusan dan konsentrasi dibandingkan kegiatan seperti seni. Karena, aktivitas yang bernuansa kesenian untuk anak berusia dini atau pra sekolah adalah kegiatan mengekspresikan, bermain, kreatif dan tidak terlalu serius yang menyenangkan. Anak cenderung menyukai aktivitas yang menyenangkan bagi dirinya (Sari, 2018, p. 3). Guru sebagai pendidik senantiasa membuat atmosfer sistem pembelajaran yang nyaman khususnya untuk anak usia sebelum sekolah yang memerlukan materi, media, strategi, dan metode yang memikat serta ditirukan dengan mudah oleh mereka. Anak usia dini merupakan kondisi anak pada masa bermain-main, sehingga apapun aktivitas anak adalah aktivitas main dan menyenangkan bagi mereka. Anak kadang merasa cepat bosan dan jenuh apabila kegiatannya terlalu serius dan fokus terus-menerus. Oleh karena itu, salah satu seni yang dapat menjadi alternatif kegiatan anak usia dini adalah melalui seni tari untuk mengembangkan kemampuan motorik kasarnya.

Melalui kegiatan pembelajaran seni tari, kemampuan motorik kasar anak dapat dikembangkan (Sari, 2018, p. 6). Perbedaan istilah seperti lambat/cepat, rendah/tinggi, turun/naik, akan memudahkan gerak anak sesuai arahan yang diberikan guru sehingga meningkatkan produktivitas model gerakan anak. Selain

sebagai latihan gerakan dasar sehari-hari anak, adanya aktivitas pembelajaran menari juga membantu saluran kebutuhan akan ekspresi dan kreasi gerakannya. Dalam dua siklus yang dilakukan, diperoleh kemajuan atau perkembangan yang berarti pada kemampuan motorik kasar pada anak dengan kesenian menari. Rata-rata motorik kasar masing-masing anak meningkat hingga siklus terakhir. Lebih lanjut dikatakan bahwa tampak jelas beragam permainan dan gerakan mereka kuasai yang merupakan bentuk dari berkembangnya kemampuan motoriknya. Anak-anak yang aktif bergerak akan memperoleh manfaat yang luar biasa yaitu semakin terampilnya penguasaan akan gerak motoriknya. Selain itu, mereka akan memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih dan makin mandiri serta memiliki keyakinan untuk melakukan kegiatan apapun yang diinginkan karena mereka mengetahui batas kekuatan fisiknya. Bahkan, gerak tari dapat menjadi alternatif gerakan untuk dilakukan kepada anak-anak yang menyandang tunagrahita dalam mengembangkan motorik kasarnya. Eksperimen yang dilakukan menghasilkan gerak tari mampu membantu meningkatkan motorik kasar anak tunagrahita (Dwidarti & Fatimah, 2020, p. 107).

Pembelajaran dengan metode menari bukan diselenggarakan di Indonesia saja, negara lain seperti London juga menggunakan metode yang sama. Dalam studi (Golding et al., 2016, p. 261;262) menginvestigasi, percepatan pembelajaran dengan metode perkembangan gerakan tari atau disebut DDM (*developmental dance movement*) sebagai instrumen kinestetik anak usia dini. Dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan temuan penting yaitu melalui metode perkembangan gerakan tari, anak usia dini merasa gembira dan aspek multi-sensor tampak dapat mendukung dampak ingatan serta berkontribusi terhadap prestasi belajar yang positif si anak. DDM menyediakan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan fisik dan mengembangkan kemampuan kognitif anak serta belajar konsep dasar gerak. Dalam pandangan luas, bukti ilmiah tentang dampak pembelajaran berbasis tarian memiliki potensi untuk mempengaruhi praktik dan kebijakan pendidikan. Lebih lanjut, kontribusi menari memiliki potensi manfaat untuk meningkatkan hasil capaian yang mungkin sangat relevan ketika tidak ada perhatian terhadap seni dalam pendidikan dan gerak yang dikurangi dalam kurikulum inti. Artinya, kegiatan seni tari dalam sebuah pendidikan anak usia dini tidak bisa dihilangkan dari kurikulum sekolah karena di dalam tari terkandung gerakan-gerakan motorik dan perkembangan kognitif anak yang menjadi modal dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Itulah sebabnya mengapa seni tari untuk anak usia dini perlu diperhatikan oleh para guru atau pendidik di sekolah maupun seluruh masyarakat di Dunia.

Tari yang disebut dengan "*dance*" dalam bahasa Inggris dirasa layak untuk semua umur (5-85 tahun), karena mampu menjaga kebugaran secara mental maupun fisiknya (Rose et al., 2019, p. 10). Bahkan seorang sekretaris kesehatan London telah merasakan manfaat kesehatan mental dan fisik dengan aktivitas tari. Terdapat sebuah studi terhadap orang dewasa menunjukkan bahwa tari dapat mengurangi risiko diabetes tipe 2 dan sakit jantung kronis. Tari mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan fisik, menambah kemampuan sosial,

mengurangi depresi dan meningkatkan otot kardiovaskular. Oleh karena itu, di London banyak bermunculan program organisasi tari untuk menunjang kebutuhan akan kesehatan masyarakat London. Seperti sanggar “Dance Umbrella” yang telah ada sejak 32 tahun silam dan telah mencetak banyak artis perfilman serta merupakan tempat berteduhnya seluruh ras dari berbagai latar belakang, memiliki pola gerakan dari seluruh bentuk dan genre yang dapat memberikan interaksi yang baik kepada audiens dan dilihat oleh banyak orang (Cole, 2018, p. 539). Paham dunia saat ini mengenai manfaat tari tidak hanya dianggap sebagai seni, namun tari memiliki manfaat lebih besar terhadap kesehatan tubuh selain berolahraga.

Sebagai upaya pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak-anak, mereka belajar mengembangkan kemampuan kelincahan, keluwesan, kekuatannya secara teratur dan terkoordinasi dengan mengikuti irama musik yang menyenangkan melalui seni tari. Seni tari dibedakan ke dalam dua jenis tari yakni seni tari tradisional dan seni tari kreasi baru (Rahmah, 2014, p. 22). Seni tari tradisional biasanya ditampilkan untuk acara-acara dan ritual adat tertentu, jenisnya ada tiga yaitu tari klasik, primitif dan rakyat. Berbagai seni tari telah diciptakan dari seluruh daerah di Indonesia, karena memiliki beragam suku dan budaya. Sebagai contohnya adalah tari tradisional rangkuk alu yang juga jenis permainan dari Nusa Tenggara Timur yang mengandung makna bentuk rasa syukur dan bahagia atas hasil panen, dapat melatih kelincahan dan ketepatan dalam bertindak anak (Talu & Bosco, 2019, p. 39). Dalam temuannya, terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar pada anak dengan tari tradisional rangkuk alu ini secara individual maupun klasikal. Selanjutnya, seni tari berjenis kreasi baru merupakan tari yang lahir dari kebiasaan suatu budaya dan bahkan cenderung keluar dari ajaran kesenian menari pada umumnya atau dikenal dengan sebutan “tari kreasi modern”. Seni tari yang diperuntukkan edukasi anak berusia dini, umumnya mengambil satu jenis tari tradisional dalam pembelajaran motorik kasarnya, namun tidak sedikit pula yang membuat tari kreasi sendiri diadopsi dari tari tradisional maupun membuat tari kreasi yang benar-benar baru dan disesuaikan tema pembelajaran.

Secara umum, studi mengenai tari kreasi baru yang dikaitkan dengan peningkatan motorik kasar anak telah banyak menuai respon positif seperti hasil studi yang dilakukan oleh (Rosdiana, 2018, p. 99) kepada 15 orang anak TK. Hasilnya menjelaskan, anak yang memperoleh angka Berkembang Sangat Baik (BSB) di akhir tahap percobaan pertama sebesar 31% dan semakin naik sebesar 87% di akhir tahap percobaan kedua, maka ini mengindikasikan bahwa melalui tari kreasi tradisional Mandahiling Melayu dapat meningkatkan motorik kasar anak. Selain itu, ada tari pitik cilik yang merupakan jenis tari kreasi baru yang diciptakan untuk belajar dengan tema binatang (Sunanto et al., 2020, p. 24). Temuannya menyimpulkan bahwa rata-rata angka perkembangan motorik kasar pada anak yang berusia 3 sampai 4 tahun meningkat dari sebelum tahap percobaan hingga tahap percobaan kedua menjadi 39,6. tahap percobaan kedua memperoleh angka rata-rata 86,8 yang melampaui batas keberhasilan kriteria PTK yakni pada angka ≥ 75 . Lalu, ada tari *animal chicken dance* dalam penelitian (Imani et al., 2017, p. 17) yang menghasilkan peningkatan motorik

kasar anak berusia 5 hingga 6 tahun dari kategori mulai berkembang menjadi berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan.

Terdapat satu jenis gerakan tari yang berasal dari Sumatera Barat yaitu tari payung. Tari payung dikenal sejak dahulu yang mempunyai filosofi dan makna yang dalam. Tarian tersebut melambangkan kasih dan sayang serta perlindungan atau keselamatan dalam hubungan percintaan yang biasanya diadakan dalam ritual pernikahan. Secara gerakan, tari payung berbeda dengan tari tradisional lain yang memiliki Gerakan khusus, tari ini cenderung bebas (<https://www.romadecade.org/tari-payung/>, n.d.). Lebih lanjut, tari payung dilakukan pada acara adat Pesisir Sibolga yang disebut dengan malam *Barinai* (Berinai). *Barinai* (Berinai) bagi masyarakat Pesisir Sibolga merupakan suatu tanda bahwa kedua mempelai sudah menikah dan untuk menangkal dari sesuatu yang jahat (Batubara, 2017, p. 34). Struktur tari Payung merupakan gabungan dari beberapa unsur, yaitu unsur pokok gerak dan unsur pendukung terdiri dari pola lantai, musik, kostum, dan properti. Adapun rangkaian-rangkaian gerak yang terdapat dalam struktur gerak tari payung merupakan penggabungan dari motif-motif gerak dan motif gerak tersebut di antaranya ada yang dinamai motif gerak Alih, motif Ba, motif Ta, motif Sa, dan motif Jin. Masing-masing motif gerak menggambarkan makna-makna. Masing-masing motif gerak menggambarkan kesiapan, kehati-hatian, dan kewaspadaan dalam suatu perjalanan. Apabila dirangkai secara utuh mempunyai makna bahwa dalam perjalanan tentu tidak akan selalu mulus dan aman jalan yang dilewati, ada saat-saat menghadapi rintangan. Oleh karena itu perlu siap, hati-hati, dan waspada malahan menuntut kebijaksanaan dalam menghadapi rintangan. Dalam perjalanan hidup ada tantangan-tantangan alam yang dihadapi, maka payung dipakai sebagai lambang tempat perlindungan hujan dan panas. Begitupun dalam struktur tari payung secara utuh mengandung makna tersirat bahwa dalam perjalanan hidup pada saat menghadapi tantangan, di samping perlu kehati-hatian dan kewaspadaan juga perlu berserah diri pada Allah dan memohon perlindunganNya (Darmawati, 1999, p. ii).

Seiring berkembangnya budaya di Indonesia, tari payung yang berasal dari Sumatera merambah ke daerah lain dipadukan dengan budaya setempat. Kesenian Angklung Badud di Tasikmalaya yang telah berdiri sejak tahun 1920 merasa perlu menarik minat para anak muda untuk melestarikan budaya angklung, maka pada tahun 1990 diciptakan tari tradisional tari "payung geulis" karya angklung badud. Tarian "*Payung Geulis*" dilakukan berkelompok oleh para wanita sebagai penarinya. Tari "*Payung Geulis*" mendeskripsikan keelokan serta lembutnya seorang wanita dan gerakannya sangat lemah gemulai, adanya *lieukkan*, lengan tangan berayun, putaran/*ukel*, *lenggokan* tubuh, serta gerakan kaki. Gerakan tari yang dipraktekkan merupakan segala gerakan tari budaya sunda pada umumnya (Puspitasari, n.d., p. 3).

Peran payung sebagai instrumen dalam tari menjadi simbol yang memiliki makna yang kuat terhadap kehidupan manusia. Payung sebagai perlengkapan perlindungan diri dari panas dan hujan juga memiliki andil dalam kebudayaan. Melihat pada sejarahnya, payung berkaitan erat dengan pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masyarakat Minangkabau khususnya yang berhubungan

dengan upacara adat dan tradisinya. Payung digunakan untuk mengangkat penghulu, juga berkaitan dengan eksistensi perempuan di Minangkabau dan kesenian tari payung. Eksistensinya harus mampu menyesuaikan diri dan menggunakan ungkapan-ungkapan modern, supaya kebudayaannya tidak hilang digerus oleh waktu (Yulianis, 2019, p. 276). Karena pengaruh dari luar maupun dalam masyarakat itu sendiri merupakan penyebab terjadinya proses perubahan.

Mengacu pada konsep teoritis dan praktis yang dipaparkan, maka studi ini mengangkat satu jenis tari yang tergolong dalam tari kreasi baru yang menggabungkan antara pola tradisi dan modern yaitu tari payung gembira. Tari payung gembira merupakan jenis tari khusus yang diajarkan pada anak usia dini 4-5 tahun yang dilatarbelakangi oleh kesenian Jawa dan gerakan bermain kala hujan. Tari payung gembira sendiri diciptakan oleh sanggar "tari kembang sore". Sanggar "tari kembang sore" yang awal terbentuknya dari kelompok pelajar SMP Kalangbret-Tulungagung di bawah binaan seorang wanita yang dianggap sebagai tetua/sesepuh dan orang tua angkat kelompok pelajar tersebut. Wanita tersebut adalah Ibu Suhartiyah, beliau merupakan seorang inisiator kesenian tari dan karawitan. Kemampuan seni yang sangat menonjol dari kelompok pelajar SMP tersebut bernama Untung Muljono. Beliau mencoba membuat sebuah sendratari yang berjudul "Kembang Sore" untuk dipentaskan dalam sebuah arena perpisahan. Dengan dukungan dari 50 orang penari, pementasannya memperoleh hasil yang memuaskan dan bahkan terbilang sukses. Untung Muljono yang kini bergelar Drs. Untung Muljono, M.Hum., mampu merintis sanggar "tari kembang sore" dari mulai bawah sampai sekarang karya-karyanya yang sudah banyak dan semua itu tidak lepas dari rekan-rekannya yang senantiasa mendukung dan bekerjasama, antara lain Sundoko (alm) dan Bambang Sardaka. Karya yang dikoleksi "Tari Kembang Sore" hingga sekarang sedikitnya berjumlah 157 tari kreasi dalam 29 album yang diproduksi oleh Kusuma Record, 12 VCD tari kreasi dengan 27 tari dan 16 gendhing dalam 2 album yang diproduksi oleh Irama Record. Seluruhnya adalah hasil kreasi Bapak Untung Muljono dan istrinya yang bernama Ibu Reki Lestari (Larasati, 2012, p. 3). Karya tari dari sanggar tari Kembang Sore diantaranya Tari Burung Pisen, Tari Cndik Ayu, Tari Bangau, Tari Rampak, Tari Gajah Melin, Tari Kupu, Tari Jaranan, Tari Payung, Tari Ikan, Tari Bebek, Tari Payung dan masih banyak lagi karya yang lainnya (Wahyuni, 2007, p. 86). Salah satu karya sanggar tari Kembang Sore disini adalah Tari Payung, dimana tarian ini gerakannya banyak gerakan mendak yang sempurna, gerakan berputar sambil berjinjit, berbalik badan lalu mendak lagi, gerakan kaki yang sangat rumit, terlalu banyak gerakan memutar-mutar payung, peralihan gerakan yang digerakkan secara cepat, penyampaian pesannya sudah tepat yaitu penyampaian pesan tentang pertunjukan tari payung, iringan musiknya mengacu pada tari payung gendhing Jawa/ tradisi Jawa, durasi waktu juga terlalu panjang. Tari Payung karya kembang sore ini lebih cocok ditarikan oleh anak usia SD dimana kemampuan motorik kasarnya sudah matang dan akan terlihat lebih sempurna pembawaan tarinya.

Pembelajaran tari payung gembira dikemas untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar mempunyai kelebihan diantaranya: (1) tari payung

gembira merupakan tari yang diciptakan peneliti bersama teman-teman yang pernah divalidasi oleh dosen pembimbing mata kuliah seni tari untuk anak usia dini, dosen kePAUDan, dan Kepala TK Pertiwi 2 Sidoharjo Kabupaten Nganjuk dan memiliki perbedaan dengan Tari Payung yang sudah ada sebelumnya, (2) adapun diciptakan tarian ini dikarenakan menyesuaikan dengan usia tahapan perkembangan anak, (3) alat yang digunakan menyampaikan pesan adalah payung dimana alat ini tidak terpatok pada satu warna seperti Tari Payung pada umumnya, (4) musik yang digunakan untuk musik tari juga lebih sederhana, (5) syair lagu yang mudah dihafal oleh anak, dan di sisi lain untuk memberikan kemudahan pemahaman tempo kepada anak saat beregerak, (6) durasi yang digunakan juga tidak terlalu panjang, (7) pola lantai yang digunakan juga tidak terlalu rumit, (8) gerakan pada tari payung gembira ini lebih mudah ditirukan dan dihafal oleh anak-anak. Namun, tari payung gembira ini tidak lepas dari adanya kelemahan yaitu kurang menarik apabila dimainkan oleh penari tunggal. Oleh sebab itu, tari payung gembira lebih cocok diperuntukkan dalam pembelajaran anak usia dini yang cenderung lebih senang beramai-ramai atau bergembira bersama dengan teman lainnya.

Fungsi tari payung gembira sama dengan fungsi tari pada umumnya seperti yang diutarakan oleh Rahmida dalam (Utami et al., 2019, p. 88) yaitu sebagai instrumen pengembangan bakat, ekspresi, bermain, pendidikan, dan berkomunikasi. Selbihnya, Astuti dalam (Utami et al., 2019, p. 88) menjelaskan peran tari di wilayah sekolah yaitu untuk mengembangkan potensi anak yang meliputi: peningkatan pertumbuhan fisik, mental dan estetik, sumbangan terciptanya kesadaran diri, menumbuhkan imajinasi kreatif, menciptakan kesempatan untuk pemecahan masalah, menyempurnakan pola berfikir, mengembangkan kemampuan fisik motorik kasar dan halus, meningkatkan kemampuan sosial anak dan melengkapi kehidupan anak. Tari untuk anak berusia dini berbeda dengan tari untuk orang dewasa, karena tari anak berusia dini ditujukan untuk mengembangkan segala aspek yang diperlukan seorang anak dan dibuat untuk mendekati dengan sang anak. Lalu, payung sendiri memiliki fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan yaitu melindungi tubuh dari panas, hujan dan sebagai media untuk bermain di saat hujan. Payung juga dapat digunakan sebagai properti dalam sebuah tari untuk menambah nilai keindahan dari tari tersebut.

Manfaat dari pembelajaran tari payung gembira salah satunya adalah untuk menstimulasi perkembangan fisik motorik kasar pada anak dengan membentuk koordinasi otot-otot besar saat melakukan gerakan-gerakan tari. Selain itu anak juga mampu untuk mengekspresikan mimik wajah dan menggali kreativitas anak untuk mengembangkan minat serta bakat yang dimiliki oleh anak. Properti yang digunakan dalam menari tari payung adalah: (1) payung, digunakan untuk menyampaikan pesan jika hujan harus menggunakan payung untuk berteduh agar tidak kekehujanan, sebagai media untuk pengenalan warna, bentuk dan ukuran, menambah keindahan tari payung gembira, (2) baju, baju yang dikenakan pada saat menari payung gembira berupa baju tari payung, (3) lagu pengiring, lagu pengiring digunakan sebagai penguat penyampaian pesan tari payung gembira dan *sound system* digunakan untuk

memperjelas/pengeras suara dari lagu untuk mengiringi tari payung gembira tersebut.

Agar memperjelas gerakan dalam pembelajaran tari payung gembira ke masyarakat luas, diuraikan langkah-langkah menari tari payung gembira sebagai berikut:

- (1) Gerakan pertama, posisi dua anak di depan dan dua anak di belakang, tangan kanan membawa payung yang sudah direbahkan dengan posisi payung diangkat ke atas kemudian tangan kiri terlentang (ibu jari ditekuk jari yang lainnya menghadap ke atas). Posisi badan menghadap ke belakang, berjalan memutar badan kaki kanan dilangkahkan seperti balik kanan, pola lantai pertama;
- (2) Gerakan kedua, tangan kanan memegang payung ditaruh dipundak tangan kiri ditaruh dipinggang kemudian kaki digerakkan menyilang ke belakang bergantian dengan 6 kali hitungan;
- (3) Gerakan ketiga, posisi dua anak berjalan ditempat dengan jinjit, tangan kanan dan kiri memegang payung dijulurkan kedepan, payung di ayun ke kanan 2 kali kiri 2 kali, dua anak lainnya berjalan jinjit mundur kebelakang, tangan kanan dan kiri memegang payung dijulurkan kedepan, payung di ayun ke kanan 2 kali kiri 2 kali, mengikuti irama, pola lantai kedua;
- (4) Gerakan keempat, dua anak duduk di depan posisi satu kaki kiri ditekuk seperti duduk telapak kaki menempel lantai dan satu kaki kanan ditekuk lutut di taruh di lantai telapak kaki ditaruh di belakang, tangan kanan dan kiri memegang payung dijulurkan kedepan sambil mengayun payung dua kali ke kanan dua kali ke kiri dan dua anak berdiri di belakang bergerak seperti gerakan kedua dengan 2 x 8 hitungan;
- (5) Gerakan kelima, dua anak yang berada di posisi depan perlahan-lahan berdiri sambil mengayun payungnya ke kanan 2 kali ke kiri 2 kali sambil menunggu dua anak yang di belakang maju ke depan, dua anak yang di belakang maju ke depan seperti gerakan ketiga membentuk garis horizontal dengan 8 kali hitungan pola lantai ketiga;
- (6) Gerakan keenam, posisi keempat anak horizontal, tangan kanan memegang payung, tangan kiri berada dipinggang kemudian kaki disilangkan ke depan secara bergantian dengan 8 kali hitungan kaki;
- (7) Gerakan ketujuh, posisi dua anak melangkahkan kaki ke kanan 2 kali ke kiri 2 kali (sambil memutar arah), kedua tangan memegang payung diayunkan 2 kali ke kanan 2 kali ke kiri mengikuti langkah kaki, kemudian dua anak lainnya melangkahkan kaki ke kiri 2 kali ke kanan 2 kali (sambil memutar arah), kedua tangan memegang payung diayunkan 2 kali ke kanan 2 kali ke kiri mengikuti langkah kaki, pola lantai keempat;
- (8) Gerakan kedelapan, posisi empat anak berhadap-hadapan dengan tangan kanan dan kiri memegang payung yang diayun-ayunkan ke kanan 2 kali ke kiri 2 kali dengan kaki dilangkahkan ke kanan 2 kali dan ke kiri 2 kali dengan 6 kali hitungan;
- (9) Gerakan kesembilan, posisi anak masih berhadap-hadapan kemudian berjalan jinjit maju kedepan berseberangan sambil tangan kanan membawa payung

- ditaruh pundak tangan kiri direntangkan (ibu jari di tekuk jari lainnya menghadap ke atas) kepala di tengokkan ke kiri 2 kali ke depan 2 kali mengikuti hitungan gerakan kaki 8 kali hitungan;
- (10) Gerakan kesepuluh, keempat anak mengambil posisi garis miring dengan cara berjalan jinjit sambil tangan kanan memegang payung ditaruh dipundak tangan kiri melambai-lambai 2 kali melambai keluar dan 2 kali melambai ke dalam dengan 8 kali hitungan, pola lantai kelima.
- (11) Gerakan kesebelas, posisi tangan kanan memegang payung tangan kiri ditaruh di pinggang kemudian payung diayunkan silang keatas dan ke bawah bergantian. Kaki jalan ditempat sesuai ayunan payung bila kaki kanan dihentakkan bersamaan dengan tangan kanan mengayunkan payung ke bawah dengan 4 x hitungan;
- (12) Gerakan kedua belas, posisi kedua tangan memegang payung diangkat ke atas ke kanan dan kiri bergantian sambil kaki juga mengikuti gerak tangan dengan cara kaki kanan dan kiri disilangkan bergantian jari-jari kaki menempel lantai dan tumit ke atas seperti jinjit 8 kali hitungan;
- (13) Gerakan ketiga belas, keempat anak jalan di tempat dengan menggoyangkan pinggulnya ke kanan dan ke kiri sambil tangan kanan dan kiri memegang payung di putar-putar di sebelah kanan pinggul dengan 8 kali hitungan;
- (14) Gerakan keempat belas, setelah payung di putar di sebelah kanan pinggul berganti tangan kanan dan kiri memegang payung di putar-putar di sebelah kiri pinggul sambil kaki berjalan-jalan kecil mengikuti hentakan suara musik, menagmbil posisi pola lantai kedua;
- (15) Gerakan kelimabelas, ini merupakan gerakan penutupan dengan pola lantai kedua dua anak di depan dan dua anak di belakang pada akhir musik satu anak di depan memegang payung menggunakan tangan kanan, satu anak di depan memegang payung menggunakan tangan kiri. Kemudian satu anak di belakang memegang payung menggunakan tangan kanan dan satu anak di belakang menggunakan tangn kiri. Setelah itu semua tangan yang memegang payung itu posisi payung diangkat ke atas. Satu anak di depan duduk dengan kaki kanan di tekuk lutut di taruh di lantai kaki kiri, sebaliknya satu anak di depan duduk dengan kaki kiri di tekuk lutut di taruh di lantai kaki kanan di tekuk telapak kaki di taruh di lantai tangan kiri anak di tempelkan dengan tangan kanan anak. Selanjutnya, dua anak di belakang posisi seperti dua anak di depan hanya saja kaki nya mendak sesuai dengan arahan guru;

Lirik Lagu Tari Payung Gembira

Ketika hujan tiba aku bawa sebuah benda
Macam-macam warnanya payung itu namanya
Payung untuk berteduh disaat hujan turun
Payung untuk berteduh disaat hujan turun
Putar-putar payungku betapa senang hatiku
Putar-putar payungku betapa senang hatiku.

Proses pembelajaran pada jenis tarian baru layaknya tari payung gembira ini tidaklah mudah, perlu strategi dalam pengajarannya maupun dalam hal mengenalkan secara luas. Berdasarkan pada literatur yang menjadi dasar konsep pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak usia 4 hingga 5 tahun melalui tari payung gembira yang digunakan, maka peneliti memberikan beberapa gagasan yaitu:

1. Guru mempelajari dengan seksama dan mempraktikkan gerakan tari payung gembira hingga menguasai;
2. Guru memberikan pengenalan kepada anak didiknya tentang konsep gerakan tari payung untuk menarik semangat mereka dengan contoh gerakan dan manfaat yang akan diperoleh;
3. Guru menyediakan peralatan yang dibutuhkan dalam praktik tari payung gembira;
4. Guru mengidentifikasi kepribadian, keluarga dan lingkungan anak didiknya;
5. Guru mengadakan praktik bersama menari tari payung gembira;
6. Selama kegiatan berlangsung, guru senantiasa mengawal dan memberikan arahan maupun motivasi kepada anak didiknya agar gerakan menjadi sempurna dan sesuai dengan iringan musik;
7. Guru menjadikan tari payung gembira sebagai tarian utama dan dilakukan setiap hari di sekolah;
8. Guru bisa melombakan tari payung gembira dalam lingkungan internal sekolah;
9. Guru senantiasa memantau perkembangan motorik kasar yang terbentuk dengan dilakukannya tari payung gembira.

Gagasan-gagasan tersebut ditegaskan pada peran guru sebagai pendidik untuk mengakomodasi peningkatan kemampuan motorik kasar anak antara lain: selalu memperhatikan tersedianya peralatan dan lingkungan yang memadai untuk anak dalam melatih keterampilan motoriknya, kesetaraan perlakuan pada anak, memberi pengetahuan tentang beragam jenis keterampilan motorik, selalu sabar karena masing-masing anak mempunyai masa yang berbeda dalam penguasaan suatu keterampilan, pemberian variasi kegiatan fisik ke anak, memberikan kegiatan fisik yang dapat dinikmati oleh anak hingga tercapainya kemampuan sesuai perkembangan dan harapannya, sebaiknya guru mengarahkan untuk dapat menerima kehadiran dan bekerjasama dengan anak lainnya ketika melakukan aktivitas fisik bersama-sama (Masganti, 2015, p. 95).

Bahkan, dalam studi dijelaskan bahwa guru harus menguasai tarian payung gembira tersebut terlebih dahulu sebelum diperkenalkan ke anak didiknya dan juga mengenal kepribadian anak itu sendiri, keluarga dan lingkungannya (Magfiroh, 2017, p. 215). Dalam temuannya, dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru, seperti ketika ada anak yang tidak mampu atau tidak ingin melakukan kegiatan tari kreasi guru membujuk anak dengan penuh kasih sayang dan cara yang lembut. Kegiatan tarian payung gembira dalam prosesnya, guru mempersiapkan rencana kegiatan harian serta sarana prasarana yang nantinya dipergunakan dalam melakukan kegiatan tari kreasi. Guru selalu memberikan pendekatan dengan cara bertanya langsung ke anak tentang penguasaan kemampuan motorik kasar yang berbeda, memberikan bimbingan dengan cara memberi motivasi kepada mereka yang belum

berkembang kemampuan motorik kasarnya, serta memberi hadiah dalam bentuk ucapan seperti, yang melakukan gerakan tarinya bagus akan menampilkan tarian di depan teman-temannya. Media pembelajarannya adalah seperangkat alat musik seperti DVD, kaset dan speaker.

SIMPULAN

Memperhatikan pentingnya perkembangan motorik kasar pada anak usia 4 hingga 5 tahun melalui tari payung, diperlukan sebuah strategi yang mampu berdampak terhadap tumbuh kembang sasaran pembelajarannya. Peran guru sebagai pendidik merupakan dasar dari keberhasilan berkembangnya motorik kasar anak di sekolah, dimulai dari memperkenalkan, mencontohkan, memberikan motivasi, mengarahkan, mengevaluasi hingga melombakan kegiatan tari payung gembira tersebut.

Disarankan, untuk guru sebaiknya dalam mengawal proses pembelajaran tari payung gembira menggunakan waktu yang lebih lama hingga tercapainya perkembangan motorik kasar pada anak berusia dini. Untuk pihak sekolah, sebaiknya dapat menjadikan tari payung gembira sebagai kegiatan utama dan dimasukkan di dalam kurikulum dan kebijakan sekolah. Untuk studi lanjutan, sebaiknya menggali lebih dalam praktik tari payung gembira dengan melakukan eksperimen-eksperimen supaya menemukan data yang lebih beragam serta nama tari payung gembira dapat dikenal masyarakat luas untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak berusia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Y. (2017). *Deskripsi Struktur Tari Payung Diiringi Musik Kapulo Pinang Dalam Budaya Etnik Pesisir di Kota Sibolga*. Universitas Sumatera Utara.
- Cole, C. M. (2018). *Johannesburg Dance Umbrella: Thirty Years On (review)*. *Theatre Journal*, 70(4), 539–542.
- Darmawati. (1999). *Analisis Struktur Tari Payung Padang Magek Kabupaten Tanah Datar*.
- Dwidarti, F., & Fatimah, I. D. (2020). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Gerakan Tari Pada Siswa Kelas V SDLB Negeri Tuban*. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(1), 103–108.
- Erdanelli, & Hazizah, N. (2020). *Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Leng-Kaleleng*. *Jurnal Halaqah*, 2(2), 213–220.
- Golding, A., Boes, C., & Nordin-Bates, S. M. (2016). *Investigating Learning Through Developmental Dance Movement as a Kinaesthetic Tool In The Early Years Foundation Stage*. *Research in Dance Education*, 17(3), 235–267. <https://doi.org/10.1080/14647893.2016.1204282>
- <https://www.romadecade.org/tari-payung/>. (n.d.). *Tari Payung*. Retrieved June 23, 2020, from <https://www.romadecade.org/tari-payung/>

- Imani, F., Sit, M., & Suryani, I. (2017). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menari Animal Chicken Dance. Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)*, 5(2).
- Larasati, T. A. (2012). *Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sore Pusat - Yogyakarta*. (Online). <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/articledownload/6213/4187>
- Lestariani, L. P., Mahadewi, L. P. P., & Antara, P. A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Tari Kreatif Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Kelompok B Gugus I Kecamatan Banjar. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 236–245.
- Magfiroh, S. (2017). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Tari Kreasi (Penelitian Kualitatif di TK B, Kemala Bhayangkari 2 Pandeglang-Banten). Seminar Nasional PG-PAUD UNTIRTA, 2017*, 211–217. <http://semnaspग्paud.untirta.ac.id/index.php/%0Ae-ISSN>
- Maryam, P. A. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Pada Usia 4-5 Tahun di PAUD Anggrek I Bekasi Timur. Jurnal Pendidikan PAUD*, 3(1), 73–84.
- Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Perdana Publishing.
- Puspitasari, N. (n.d.). *Bentuk Penyajian Tari Payung Geulis Dalam Pertunjukan Angklung Badud di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya*.
- Rahmah, S. (2014). *Gerak dan Tari di Taman Kanak-kanak*. Universitas Muslim Nusantara.
- Rosdiana, E. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi Tradisional Mandahiling Melayu di Taman Kanak-Kanak Al-Muhsinin Pasaman Barat. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 96–100.
- Rose, J., Goodhall, O., & Giri, A. (2019). *The case for dance infrastructure; Cultural Infrastructure Plan 2019*. Greater London Authority.
- Sari, A. T. R. (2018). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Kegiatan Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Kelompok Bermain PAUD LAB School Universitas Nusantara PGRI Kediri. Seling*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v4i1.151>
- Sujiono, & Dkk. (2017). *Metode Pengembangan Fisik* (E. R. Palupi (Ed.); 24th ed.). Universitas Terbuka.
- Sunanto, Mariati, P., & Suryanti, Y. A. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Gerak Tari Pitik Cilik untuk Anak Usia 3-4 Tahun di PPT Mekar Sari Kecamatan Wonocolo Surabaya. Sentra Cendekia*, 1(1), 22–28.
- Talu, A. T. I., & Bosco, F. (2019). *Tari Tradisional Manggarai Rangkuk Alu Untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak di TK Inviolata Ruteng. Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 37–44.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang: Sistem Pendidikan Nasional/SISDIKNAS*. (n.d.). BP. Cipta Jaya.
- Utami, W. T., Yeni, I., & Yaswinda. (2019). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Tradisional di Taman Kanak-Kanak Seni Ashila Padang. Jurnal Ilmiah Potensia*,

4(2). <http://dpad.jogjaprovggo.id/article/library/download/eksistensi-sanggar-tari-kembang-sore-pusat-yogyakarta-157>

Wahyuni, T. (2007). *Motivasi dan Proses Penciptaan Tari Anak di Sanggar Tari Kembang Sore*. (Online). http://eprints.uny.ac.id/3900/1/Trie_Wahyuni.pdf

Yulinis. (2019). *Eksistensi Payung Dalam Kebudayaan Minangkabau Di Era Globalisasi*. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 275–283.